

**PENGARUH PERAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR *WHOLESALE* DAN *RETAIL*  
*TRADE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2010-2014**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DWI RISMA DEWI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### **PENGARUH PERAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR *WHOLESALE* DAN *RETAIL TRADE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014**

Oleh

**DWI RISMA DEWI**

Peran dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Tugas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat mempengaruhi perilaku manajemen yang cenderung bertindak oportunistik dalam mengelola perusahaan, sehingga peran dewan komisaris akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran dewan komisaris yang diukur dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Sampel dari penelitian adalah sebanyak 30 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh peran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Rapat dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kinerja Perusahaan dapat dipengaruhi oleh peran dewan komisaris yang diukur dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan rapat dewan komisaris sebesar 63,83%.

Kata kunci : Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Rapat Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan.

**PENGARUH PERAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR *WHOLESALE* DAN *RETAIL*  
*TRADE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2010-2014**

Oleh

**DWI RISMA DEWI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH PERAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR *WHOLESALE* DAN *RETAIL TRADE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014**

Nama Mahasiswa : **Dwi Risma Dewi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1211011048**

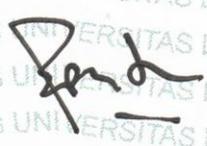
Program Studi : **Manajemen**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.**  
NIP 19691128 200012 2 001



**R.A. Fiska Huzaimah, S.E., M.Si.**  
NIP 19790228 200501 2 001

**2. Ketua Jurusan Manajemen**



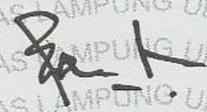
**Dr. Hj. Rr. Erlina, S.E., M.Si.**  
NIP 19620822 198703 2 002

**MENGESAHKAN**

1. **Tim Penguji**

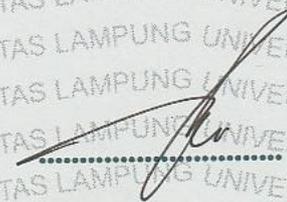
**Ketua**

**Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.**



**Sekretaris**

**R.A. Fiska Huzaimah, S.E., M.Si.**



**Penguji Utama : Hidayat Wiweko, S.E., M.Si.**



2. **Dean Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP. 19610904 198703 1 011



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Maret 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Risma Dewi  
Npm : 1211011048  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Manajemen  
Judul Skripsi : **Pengaruh Peran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sub Sektor *Wholesale* dan *Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian/skripsi serta sumber informasi atau data adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah dicantumkan pada daftar pustaka dibagian akhir penelitian/skripsi.

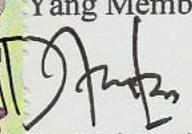
Apabila dikemudian hari ternyata penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat/penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Universitas Lampung dan sanksi hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, April 2016

Yang Membuat pernyataan,



  
Dwi Risma Dewi

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 21 Januari 1994. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara buah hati pasangan Bapak Dainuri dan Ibu Siti Musriah. Penulis dibesarkan di Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Wana pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Melinting pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Jurusan Manajemen melalui jalur SNMPTN Tulis dan mengambil konsentrasi Manajemen Keuangan.

## **MOTO**

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati,  
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya”

(QS. Al-Imron : 139)

“When you talk, you are only repeating what you already know. But,  
if you listen, you may learn something new”

(Dalai Lama)

“Sesungguhnya, pertolongan itu mengiringi kesabaran, sesungguhnya  
kelapangan itu mengiringi kesempitan, dan sesungguhnya bersama  
kesulitan, ada kemudahan yang menyertainya.”

(HR. Ahmad)

“BE YOURSELF, because an original is worth more than a copy”

(Zaskia Adya Mecca)

“Jangan terlalu fokus pada kekurangan yang ada. Tetapi, temukan  
kelebihan dalam hidupmu dan fokuslah pada kelebihanmu”

(Dwi Risma Dewi)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin*

*Terima kasih atas sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb*

*Ku persembahkan karya kecil ini...*

*Untuk Ibunda Siti Musriah dan Ayahanda Dainuri.*

*Bapak dan Mamak yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusus selain do'a yang terucap dari orang tua. Terima kasih atas segala do'a, dukungan dan pengorbanan yang telah engkau berikan. Terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian mamak bapakku tercinta.*

*Kakakku Eko Arianto dan Adikku Dani Mustofa.*

*Kalian yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'a untuk keberhasilan ini, terima kasih tiada tara atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini dan semoga kita dapat menggapai segala cita dan harapan di kemudian hari.*

*Sahabat-sahabat seperjuangan dalam menggapai impian.*

*Terima kasih yang tiada tara ku ucapkan. Tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa! Semangat!!*

*Almamater Tercinta  
Universitas Lampung*

*Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat ku persembahkan kepada kalian semua, orang-orang yang sangat kusayangi.*

*Semoga sebuah karya kecil ini bermanfaat*

## SAN WACANA

Alhamdulillahirobbil' alamin, puji syukur selalu penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, ridho dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "**Pengaruh Peran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sub Sektor *Wholesale* dan *Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014**".

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. R.R. Erlina, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si., selaku Pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, saran, waktu dan sumbangan pemikiran selama proses penulisan skripsi hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ibu R.A. Fiska Huzaimah, S.E., M.Si., selaku Pembimbing pendamping yang telah membimbing, memberikan saran, meluangkan waktu dan memberikan sumbangan pemikiran selama proses penulisan skripsi hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Hidayat Wiweko, S.E., M.Si., selaku Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Aida Sari, S.E., M.Si. selaku Pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
7. Bapak/Ibu Dosen beserta staff karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Terkhusus untuk kedua orang tua, kakak dan adik tercinta, terima kasih atas kasih sayang, motivasi, dukungan dan do'a yang diberikan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua keluarga besar ku yang telah memberikan doa dan semangat.
10. Sahabat-sahabatku tercinta dalam suka duka, Ani Widiawati, Dewi Lestari, Lusyana Dewi, Novita Liana sari, Cipta Ajeng Pratiwi, Rama Agustina yang selalu memberikan motivasi, dukungan, do'a dan hiburan.
11. Para Wanita Cantik yang baik hati yang selalu memberikan do'a dan dukungan Fitri Handayani, Cisca Dian Fianti, Chyntia Dwi Sapta, Alnia Puastri Saras, Ayu Nur Fasa, Susana Oktavia, Rika Aprilia, Mbak Windi Dewi Saputri, Umi Restu, Anisa Raudhatul, Heylin Idelia, Kenny Tampani,

Any Nadhirah, Septi Adela, Ratna Sari, Pita Normalia, Dwi Astuti, Puspita Ayu Lestari.

12. Para BoyBand, Albet, Arman, Deri, Dharma, Ilham, Edo, Warits, Yoga, Agil, Yandi, Tanjung yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman Manajemen Keuangan dan Manajemen angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat melengkapi kekurangan dari skripsi ini.

Akhirnya tiada kata yang indah selain do'a, semoga seluruh sumbangsih pemikiran, moral dan material yang telah diberikan menjadi catatan amal baik dan mendapat pahala dari Allah SWT, semoga semua urusan kita dipermudah oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, April 2016

Penulis

**Dwi Risma Dewi**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Teori Agensi .....	12
2.2 <i>Corporate Governance</i> .....	14
2.2.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	14
2.2.2 Prinsip <i>Corporate Governance</i> .....	15
2.2.3 Struktur <i>Corporate Governance</i> .....	16
2.2.4 Mekanisme <i>Corporate Governance</i> .....	18
2.2.4.1 Dewan Komisaris.....	18
2.2.4.2 Komisaris Independen .....	21
2.2.4.3 Rapat Dewan Komisaris .....	24
2.3 Kinerja Perusahaan .....	24
2.4 Penelitian Terdahulu .....	26
2.5 Pengembangan Hipotesis.....	29
2.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan .....	29
2.5.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan .....	30

2.5.3 Pengaruh Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan .....	31
III. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.3 Populasi dan Sampel .....	34
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	37
3.4.1 Variabel Independen.....	37
3.4.1.1 Dewan Komisaris.....	37
3.4.1.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen .....	37
3.4.1.3 Rapat Dewan Komisaris .....	38
3.4.2 Variabel Dependen .....	38
3.4.2.1 Kinerja Perusahaan .....	38
3.4.3 Variabel Kontrol .....	39
3.4.3.1 Ukuran Perusahaan .....	39
3.4.3.2 Pertumbuhan Perusahaan .....	39
3.5 Metode Analisis Data .....	40
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	40
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	40
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	40
3.5.2.2 Uji Mutikolinearitas.....	41
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	42
3.5.2.4 Uji Autokorelasi .....	42
3.5.3 Analisis Regresi Data Panel .....	43
3.5.3.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel .....	45
a. Uji Chow .....	46
b. Uji Hausman .....	46
3.5.3.2 Uji Hipotesis .....	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	48
4.1 Hasil Penelitian .....	48
4.1.1 Statistik Deskriptif .....	48
4.1.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	51

4.1.2.1 Uji Chow .....	51
4.1.2.2 Uji Hausman .....	53
4.1.3 Uji Asumsi Klasik .....	55
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	55
4.1.3.2 Uji Multikolinieritas.....	56
4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.1.3.4 Uji Autokorelasi.....	59
4.1.4 Uji Hipotesis .....	60
4.2 Pembahasan .....	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	71
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran .....	71

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	27
2. Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan <i>Wholesale</i> dan <i>Retail Trade</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.....	35
3. Daftar Sampel Penelitian .....	36
4. Uji Statistik Durbin Watson <i>d</i> .....	43
5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	48
6. Hasil Regresi Menggunakan Model Pendekatan <i>Common Effect</i> dan <i>Fixed Effect</i> .....	52
7. Hasil Uji Chow .....	53
8. Hasil Regresi Menggunakan Model Pendekatan <i>Fixed Effect</i> dan <i>Random</i> <i>Effect</i> .....	54
9. Hasil Uji Hausman .....	55
10. Korelasi Parsial Antar Variabel Independen .....	57
11. Hasil Uji Park .....	58
12. Nilai <i>Standars Error</i> Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyembuhan Heteroskedastisitas dengan Metode <i>White</i> .....	59
13. Hasil Regresi Pengujian Pengaruh Peran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Dewan <i>One Tier System</i> .....	17
2. Struktur Dewan <i>Two Tier System</i> .....	18
3. Pengaruh Peran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan .....	32
4. Hasil Uji Normalitas .....	56
5. Daerah Penentuan Ada Tidaknya Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson .....	60

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan yang terjadi tahun 1998 merupakan peristiwa yang sangat berpengaruh bagi negara-negara di dunia. Krisis keuangan tersebut sangat berimbas ke perekonomian berbagai negara di seluruh dunia. Tidak hanya negara berkembang seperti Indonesia saja tetapi negara-negara maju juga sangat merasakan imbas dari krisis keuangan tersebut. Berbagai kalangan mulai dari kalangan bawah sampai kalangan pelaku usaha juga ikut merasakan akibat dari krisis keuangan ini.

Krisis keuangan di Indonesia diperparah dengan adanya krisis politik pada tahun yang sama. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi yang dibuktikan dengan menurunnya produk domestik bruto (GDP) pada tahun 1998 yaitu menjadi minus 13,68% dan ini merupakan titik terendah pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pemerintahan saat itu. Selain menurunnya GDP, krisis ekonomi di Indonesia diperparah pula dengan meningkatnya tingkat inflasi yaitu menjadi 77,63% ([www.finance.detik.co.id](http://www.finance.detik.co.id)). Peristiwa-peristiwa ekonomi yang mewarnai krisis ekonomi di Indonesia menyebabkan investor banyak yang menarik modalnya dari Indonesia, karena para investor tersebut merasa sudah tidak aman lagi untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal tersebut

dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh *Pricewater Coopers, Investment Management Association of Singapore* dan *Corporate Governance & Finance Reporting Centre* bulan Mei tahun 2005 yang menunjukkan bahwa sebagian besar investor yang disurvei lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya ke Singapura karena penerapan *corporate governance* di negara tersebut yang sangat baik (Maksum, 2005).

Zhuang (1999) mendukung pernyataan bahwa *corporate governance* di Indonesia masih lemah. Zhuang menyebutkan bahwa penyebab utama krisis yang terjadi di Indonesia dan juga beberapa negara di Asia pada tahun 1998 dikarenakan lemahnya pelaksanaan *corporate governance* pada negara-negara tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan perbaikan atas pelaksanaan *corporate governance*. *Corporate governance* yang baik diharapkan dapat mencegah krisis kembali terjadi.

Hal lain yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah masalah agensi yang masih sering terjadi di Indonesia. Masalah agensi merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di sebuah perusahaan, masalah agensi disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham selaku pemilik perusahaan dengan manajemen selaku agen yang mengatur perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik saham dikarenakan manajer cenderung berperilaku mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan ini akan memunculkan potensi konflik di dalam perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Beberapa kasus yang menggambarkan masih banyaknya masalah agensi yang terjadi adalah kasus Enron, Tyco, Worldcom, Merck, Global Crossing (Cornett *et al.* 2006). Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, yaitu PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Skandal-skandal tersebut merupakan skandal tentang manipulasi pelaporan keuangan yang menandakan bahwa pada kasus-kasus tersebut masih terdapat masalah agensi karena adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham .

Kasus-kasus tersebut merupakan tanda bahwa di Indonesia sampai saat ini penerapan *corporate governance* masih kurang baik. Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998 masih belum cukup menjadikan peringatan bahwa penerapan *corporate governance* sangat dibutuhkan. Mc Kinsey & Co. melakukan survei terhadap 250 investor global dari tiga benua yaitu AS, Eropa dan Asia pada pertengahan tahun 2000. Survei tersebut menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* di Indonesia berada pada peringkat terendah. CLSA (*Credit Lyonnais Securities Asia*) pada tahun 2004 juga melakukan survei dan menempatkan Indonesia di peringkat ke-10 dari 11 negara yang disurvei atau terburuk di Asia Tenggara dalam pelaksanaan *corporate governance* ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Kesadaran akan pentingnya *corporate governance* di Indonesia memang masih sangat kurang apabila kita melihat dari hasil survei yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga survei tersebut. Hal ini juga yang melatarbelakangi peneliti mengambil tema tentang *corporate governance*.

Kesejahteraan pemegang saham merupakan tujuan utama sebuah perusahaan. Tingkat kesejahteraan pemegang saham merupakan daya tarik tersendiri bagi para investor lain untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Kesejahteraan para pemegang saham dapat tercapai apabila kinerja perusahaan baik. Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi sehingga perusahaan akan mampu membayarkan dividen kepada pemegang saham, dengan begitu kelangsungan hidup perusahaan akan terus terjaga dan kesejahteraan para pemegang saham semakin baik. Kinerja perusahaan yang buruk merupakan sinyal awal terjadinya krisis dalam perusahaan. Maka meningkatkan kinerja perusahaan merupakan tugas penting bagi perusahaan.

Salah satu cara meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menerapkan *corporate governance*, dengan penerapan *corporate governance* perusahaan akan mampu mengatasi masalah-masalah agensi dan akan membuat pengambilan keputusan perusahaan tidak terganggu, sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik. Kebijakan *Corporate Governance* (KNKG) tahun 1999 juga mendukung hal tersebut dengan mengungkapkan bahwa dengan penerapan *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta mampu meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.

Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen karena hal tersebut akan mendorong pengambilan keputusan yang lebih efektif dan mengurangi asimetri informasi antara pihak-pihak eksekutif dan *stakeholder* perusahaan. *Corporate governance* dapat mengurangi konflik keagenan karena *corporate governance* akan mensejajarkan kepentingan antara

pemegang saham dan manajemen. Manfaat lain bagi perusahaan apabila perusahaan menerapkan *corporate governance* diperusahaan adalah dapat meningkatkan kesejahteraan para investor karena sumber daya dalam perusahaan dikelola dengan baik dan efisien, sehingga sudah menjadi keharusan bagi sebuah perusahaan untuk menerapkan *corporate governance*.

Kebutuhan akan *corporate governance* merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perusahaan, karena perannya sangat besar untuk perusahaan. *Corporate governance* bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Penerapan *corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan baik dari segi kinerja keuangan dan mengurangi risiko manajemen laba. Semakin membaiknya pelaksanaan *corporate governance* mengartikan bahwa semakin membaik pula kinerja perusahaan.

*Corporate governance* yang lemah dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan suatu perusahaan karena *corporate governance* berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Corporate governance* yang baik mengartikan bahwa perusahaan telah mampu meminimalkan masalah agensi yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen dan meningkatkan kesejahteraan investor.

*Corporate governance* akan menciptakan kinerja perusahaan yang efisien dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. *Corporate governance* dapat dibedakan menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal perusahaan merupakan mekanisme *corporate governance* yang berada dalam perusahaan. Mekanisme internal yaitu terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, kontrol internal dan fungsi internal audit.

Keberadaan dewan komisaris dalam mengurangi masalah agensi sangat penting. Tugas dewan komisaris sebagai dewan yang melakukan pengawasan atas kinerja manajer sangat diperlukan dalam mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajer selaku agen perusahaan.

Karakteristik dewan komisaris dalam *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jumlah dewan komisaris wanita, jumlah komisaris asing, jumlah rapat dewan komisaris dan lain-lain. Mekanisme eksternal merupakan mekanisme yang berasal dari luar perusahaan. Mekanisme eksternal dapat berasal dari mekanisme kepemilikan, mekanisme regulator dan mekanisme pasar kontrol.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa peran dewan komisaris yang termasuk dalam mekanisme internal *corporate governance* sebagai variabel penelitian.

Proksi yang digunakan yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan rapat dewan komisaris. Peneliti memilih peran dewan komisaris karena dari beberapa penelitian sebelumnya variabel yang digunakan adalah variabel *corporate governance* secara keseluruhan yaitu mekanisme internal dan eksternal. Dalam Penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian lebih khusus mengenai berbagai peran dewan komisaris mengingat mekanisme dewan komisaris merupakan mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* dimana tugas dewan komisaris adalah menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen selaku agen yang mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas di dalam perusahaan. Kontrol utama baik buruknya *corporate governance* tergantung kinerja dewan komisaris.

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali. Tugas komisaris independen dalam perusahaan adalah untuk menjamin pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

Rapat dewan komisaris merupakan jumlah pertemuan dewan komisaris secara resmi. Pertemuan dewan komisaris ini diadakan dalam rangka memenuhi tugas dari dewan komisaris selaku dewan pengawas. Dalam pertemuan tersebut juga akan dilakukan evaluasi atas setiap kegiatan yang dilaksanakan. Diharapkan dengan semakin seringnya dewan komisaris melakukan pertemuan maka akan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan akan dapat mengurangi konflik agensi.

Penelitian tentang *corporate governance* yang menggunakan proksi ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan rapat dewan komisaris sudah banyak yang dilakukan sebelumnya namun masih menunjukkan hasil yang kurang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Muktiyanto (2011) meneliti tentang interdependensi mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perbankan. Variabel independen yang digunakan salah satunya adalah variabel ukuran dewan komisaris. Hasil penelitian yang dilakukan Muktiyanto menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Chariri (2014). Hasil penelitian Widagdo dan Chariri

menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Dewayanto (2010), Puspitasari dan Ernawati (2010) memiliki hasil yang berbeda dengan Muktiyanto (2011), dan Widagdo dan Chariri (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai komisaris independen dilakukan oleh Nugrahani dan Nugroho (2010) dan Manik (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006), Dewayanto (2010), Suhardjanto dan Anggitarani (2010), Muktiyanto (2011) dan Wijayanti dan Mutmainah (2012).

Variabel rapat dewan komisaris merupakan salah satu tugas dewan komisaris karena variabel ini menggambarkan aktivitas dari dewan komisaris. Semakin sering melakukan rapat maka dewan komisaris semakin aktif melakukan pengawasan terhadap manajemen. Suhardjanto dan Anggitarani (2010), Wijayanti dan Mutmainah (2012), Widagdo dan Chariri (2014) melakukan penelitian dengan salah satu variabel penelitiannya adalah pertemuan dewan komisaris menunjukkan hasilnya bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian dari beberapa peneliti tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widiawati (2013) yang menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tersebut merupakan beberapa contoh penelitian tentang *corporate governance* yang menunjukkan masih kurang konsistennya penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Terdapat masih banyak penelitian terdahulu mengenai *corporate governance* terhadap kinerja yang hasilnya masih berbeda-beda. *Research gap* inilah salah satunya yang melatarbelakangi peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *corporate governance* terhadap kinerja.

Peneliti memilih perusahaan sub sektor *wholesale* dan *retail trade* karena dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai *corporate governance* terhadap kinerja sampel yang sering digunakan adalah dari perusahaan-perusahaan sektor perbankan, properti dan juga seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Kali ini peneliti ingin meneliti pada sektor yang berbeda yaitu *wholesale* dan *retail trade*.

Sub sektor *wholesale* dan *retail trade* adalah sektor yang sangat dekat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat karena perusahaan dalam sub sektor *wholesale* dan *retail trade* banyak yang bergerak dalam bidang pangan, logistik maupun ritel. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan perdagangan atas barang-barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sub sektor *wholesale* dan *retail trade* terus mengalami perkembangan. Daya beli masyarakat yang meningkat setiap tahun merupakan salah satu faktor perkembangan sub sektor *wholesale* dan *retail trade*. Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor *wholesale* dan *retail trade* adalah seperti PT. Sumber Alfaria Trijaya, PT. Akbar Indo Makmur Stimec, PT. Hero Supermarket, PT. Matahari Departemen Store, dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut, kita sadari bahwa *corporate governance* sangat penting bagi perekonomian di sebuah negara, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *corporate governance* yang mengkhususkan peran dewan komisaris selaku dewan pengawas dalam sebuah perusahaan yang tertuang dalam judul **“Pengaruh Peran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sub Sektor *Wholesale* dan *Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
- 1.2.2 Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?
- 1.2.3 Apakah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis :

- 1.3.1 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale dan retail trade* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
- 1.3.2 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale dan retail trade* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
- 1.3.3 Pengaruh rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale dan retail trade* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1.4.1 Bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai *corporate governance* di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.
- 1.4.2 Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dan referensi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan pula dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya.
- 1.4.3 Bagi pihak perusahaan/manajemen hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai penerapan *corporate governance* dalam perusahaan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi memberikan penjelasan hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Hubungan agensi adalah hubungan yang bersifat kontraktual dimana pemegang saham yang disebut sebagai prinsipal meminta manajemen sebagai agen perusahaan untuk mengambil tindakan dalam setiap kegiatan perusahaan atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Setiap keputusan yang diambil oleh manajemen harus sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan perusahaan sehingga diharapkan pengambilan keputusan tersebut dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, harapan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan sering tidak terwujud, hal tersebut dikarenakan dalam pengambilan keputusan manajemen seringkali lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan. Hal tersebut yang akhirnya memunculkan masalah yang disebabkan karena masalah agensi (*agency problem*).

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer akan memunculkan sebuah konflik yang disebut dengan konflik agensi. Perbedaan kepentingan

tersebut dalam bentuk kecurangan manajer untuk memenuhi kepentingan sendiri yang akan merugikan pihak pemegang saham. Pihak manajer sebagai agen perusahaan yang mengetahui segala informasi tentang perusahaan dan pemegang saham sebagai penerima informasi dari manajer. Dalam hal ini bisa saja pihak manajer dalam menyampaikan informasi kepada pemegang saham tidak semua informasi disampaikan sehingga akan menimbulkan asimetri informasi yaitu kondisi dimana informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajer tidak seimbang.

Konflik agensi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu : (1) Konflik agensi antara pemegang saham dan manajer. Penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktifitas pencarian dana dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan. (2) Konflik agensi antara pemegang saham dan kreditor.

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa adanya perilaku manajer yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham. Tujuan dari teori agensi adalah agar dapat meningkatkan kemampuan prinsipal (investor) maupun agen (manajer) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*the believe revision role*) dan juga sebagai *performance evaluation* terhadap prinsipal (investor) dan agen (manajer).

Diperlukan suatu kontrol dalam perusahaan untuk mengurangi masalah agensi. Salah satu cara menangani masalah agensi tersebut adalah dengan menerapkan *corporate governance*. Hubungan antara manajer dan pemegang saham memang

merupakan hal yang sangat berhubungan dengan *corporate governance*.

*Corporate governance* diharapkan dapat mengurangi masalah agensi.

## **2.2 *Corporate governance***

### **2.2.1 Pengertian *Corporate Governance***

*Corporate governance* menurut *Cadbury committee* (1992) merupakan seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak dan tanggung jawab mereka.

*Corporate Governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

*Forum For Corporate Governance In Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka. Secara singkat FCGI mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipatuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Beberapa definisi mengenai *corporate governance* menjelaskan bahwa dalam *corporate governance* terdapat unsur penting di dalamnya yaitu adanya hubungan agensi. Hubungan agensi dalam *corporate governance* melibatkan semua pemegang kepentingan (*stakeholders*) perusahaan dalam rangka mengendalikan perusahaan. Tujuan dari penerapan *corporate governance* ini adalah agar menyeimbangkan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen sehingga dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan.

### **2.2.2 Prinsip *Corporate governance***

Prinsip *corporate governance* menurut FCGI (2001) terdapat empat unsur yaitu :

#### 1. Keadilan (*fairness*)

Menjamin perlindungan hak-hak para investor, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan investor. Pemegang saham harus diberi informasi dengan benar, tepat dan lengkap mengenai kondisi perusahaan serta diikutsertakan dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham, baik pemegang saham minoritas maupun pemegang saham asing tidak ada perbedaan perlakuan mengenai informasi dan tidak ada *insider trading*.

2. *Transparansi (transparency)*

Mewajibkan adanya suatu informasi yang akurat, terbuka, tepat waktu, serta jelas mengenai semua hal penting bagi kinerja perusahaan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.

3. *Akuntabilitas (accountability)*

Menjelaskan peran dan tanggungjawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana yang diawasi dewan komisaris.

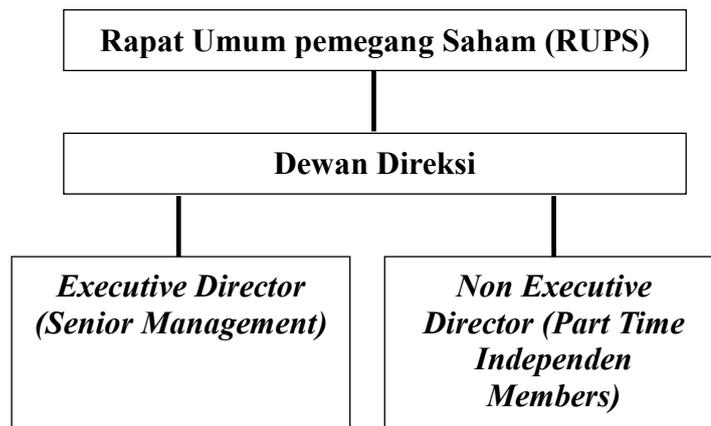
4. *Pertanggungjawaban (responsibility)*

Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dan aspek keuangan.

### **2.2.3 Struktur *Corporate Governance***

Terdapat dua struktur *corporate governance* di dunia yaitu *The Anglo American System* dan *The Continental Europe System* (FCGI, 2001). Sistem Anglo Saxon disebut juga *singleboard system* dimana struktur *governance* terdiri dari RUPS, *Board of director (executive director, non executive director)* serta *executive managers* yang dipimpin CEO. Sistem Anglo Saxon mempunyai Sistem Satu Tingkat (*one tier system*) karena dalam Sistem Anglo Saxon tidak ada pemisahan badan yang melakukan pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Manajer dalam *one tier system* memiliki dua tugas sekaligus yaitu mengelola perusahaan dan juga

mengawasi para manajer. Struktur *governance* dalam *one tier system* adalah langsung satu tingkat kebawah yaitu dari Rapat umum pemegang saham (RUPS) dibawahnya yaitu manajer yang terdiri dari direksi eksekutif dan non direksi eksekutif. Negara-negara yang menggunakan *one tier system* adalah seperti Amerika dan Inggris. Struktur sistem Anglo Saxon dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : FCGI, 2001

**Gambar 1.** Struktur Dewan *One Tier System*

*Europe System* merupakan struktur *corporate governance* yang mempunyai sistem dua tingkat (*two tiers system*) dimana di dalam perusahaan terdapat dua badan terpisah, yaitu dewan komisaris (dewan pengawas) dan manajer (dewan manajemen). Manajer mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Dalam sistem ini, anggota manajer diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Dalam sistem ini dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen. Negara-negara yang menggunakan *two tiers system* adalah Denmark, Jerman, Belanda dan Jepang. Struktur *Europe* dapat dilihat pada Gambar 2.

Indonesia menganut sistem dua tingkat atau *two tiers system* dalam penerapan *corporate governance*, yang mengartikan bahwa di dalam perusahaan terdapat dua badan yang terpisah, yaitu dewan komisaris (dewan pengawas) dan manajer (dewan manajemen) (FCGI, 2001).



Sumber : FCGI, 2001

**Gambar 2.** Struktur Dewan *Two Tiers System*

#### **2.2.4 Mekanisme *Corporate governance***

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan yang diambil. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris dan sebagai variabel kontrol adalah ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

##### **2.2.4.1 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris adalah pihak yang bertugas melakukan pengawasan terhadap manajemen yang bertugas mengelola perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dewan komisaris merupakan organ perusahaan

yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*.

Menurut Undang-Undang No. 40 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 108 UUPT, dewan komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. UUPT pasal 110 juga menetapkan bahwa orang yang dapat diangkat sebagai anggota dewan komisaris adalah orang yang cakap melakukan tindakan hukum, dalam 5 (lima) tahun terakhir sebelum pengangkatannya tidak pernah dinyatakan pailit atau menyebabkan perseroan dinyatakan pailit, tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan atau berkaitan dengan sektor keuangan. Komisaris dalam perusahaan diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Paling sedikit 20% anggota dewan komisaris merupakan anggota yang berasal dari luar perusahaan, hal ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan efektivitas dan transparansi pertimbangan yang dilakukan oleh dewan komisaris.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi agar pelaksanaan tugas dewan komisaris berjalan secara efektif (KNKG, 2006) :

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta bertindak secara independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional dalam arti anggota dewan komisaris harus memiliki integritas dan kemampuan yang mumpuni sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat yang dilakukan dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan sampai kepada pemberhentian sementara.

Berikut adalah beberapa tugas utama dewan komisaris (FCGI, 2001) :

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota manajer, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota manajer yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah bantuan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota manajer dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan *corporate governance* dan mengadakan perubahan di bagian yang diperlukan.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Ukuran dewan komisaris diukur menggunakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

#### **2.2.4.2 Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang memiliki hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan pihak perusahaan. (FCGI, 2001).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh pihak manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan bertindak independen demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006).

Keberadaan komisaris independen telah diatur oleh Bursa Efek Indonesia, yaitu dalam Keputusan Direksi BEI No. 315/BEJ/06-2000. Dikemukakan dalam Keputusan Direksi BEI No. 3015/BEJ/06-2000 bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali. Dalam peraturan tersebut jumlah minimal komisaris independen dalam sebuah perusahaan adalah sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) Nomor 40 tahun 2007, didalamnya juga mengatur mengenai komisaris independen dimana Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) mewajibkan dalam perseroan untuk menempatkan minimal satu orang komisaris independen dan satu orang komisaris utusan.

Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan maka komisaris dapat bertindak

lebih independen sebagai dewan yang melakukan pengawasan. Komisaris independen dapat dijadikan sebagai penyeimbang terhadap keputusan yang dibuat oleh pemegang saham mayoritas.

Proporsi dewan komisaris independen akan dapat memberikan kontribusi terhadap hasil penyusunan pengambilan keputusan dalam perusahaan termasuk di dalamnya proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan dari kecurangan laporan keuangan.

Beberapa kriteria menjadi komisaris independen menurut Keputusan Direksi BEJ No.315/BEJ/06-2000 adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan dan juga bukan sebagai pemegang saham mayoritas.
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Komisaris independen harus mengerti dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan *controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

6. Komisaris independen dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitas sebagai eksekutif oleh perusahaan dalam satu kelompok usaha dan dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi tersebut.
7. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
8. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan dalam satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak secara langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
9. Komisaris tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan dalam satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
10. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan atau urusan bisnis apapun yang dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak semi kepentingan perusahaan.
11. Komisaris independen wajib menyampaikan peristiwa atau kejadian penting yang diketahuinya kepada dewan komisaris perusahaan tercatat.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Informasi mengenai dewan komisaris dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan dan juga pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

#### **2.2.4.3 Rapat Dewan Komisaris**

Tugas dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan juga nasihat atas manajer. Salah satu cara memenuhi tugas sebagai dewan komisaris adalah melakukan pertemuan dewan komisaris. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan untuk membahas kebijakan, strategi perusahaan dan evaluasi terhadap manajer (FCGI, 2001). Pertemuan dewan komisaris merupakan sarana komunikasi antar dewan komisaris maupun antara dewan komisaris dan manajer.

Rapat dewan komisaris yang semakin sering dilakukan menandakan bahwa pengawasan terhadap manajemen tinggi, hal ini karena di dalam pertemuan dewan komisaris selalu membahas kinerja manajer selaku manajemen dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan manajemen yang tinggi ini diharapkan akan dapat mengurangi konflik agensi sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan kearah yang lebih baik. Rapat dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan dalam perusahaan selama satu tahun. Informasi mengenai rapat dewan komisaris dapat dilihat pada *annual report* perusahaan dalam bagian laporan *corporate governance*.

### **2.3 Kinerja Perusahaan**

Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran atas kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan patokan penilaian mengenai baik atau buruknya suatu perusahaan. Perusahaan dikatakan baik apabila kinerja perusahaan tersebut baik, begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan buruk maka perusahaan tersebut buruk. Kinerja perusahaan menggambarkan bagaimana dan berapa sumber daya keuangan yang

tersedia untuk menjalankan kegiatan produksi perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan (Wijayanti dan Mutmainah, 2012).

Alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengukur kinerja jangka panjang perusahaan (Manik, 2011). Laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka membuat keputusan untuk berinvestasi, berekspansi, keputusan kredit dan lain sebagainya (Nugrahani dan Nugroho, 2010).

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu rasio *return on asset* (ROA) dalam mengukur kinerja perusahaan. *Return on asset* (ROA) merupakan pengukuran atas efektivitas aset yang dimiliki suatu perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba (Wahlen *et al.* 2011). *Return on asset* (ROA) menggambarkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang diinvestasikan oleh perusahaan.

*Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dikarenakan ROA dianggap paling efektif dalam menghasilkan informasi langsung tentang hasil alokasi sumber daya oleh perusahaan dalam mencari keunggulan kompetitif sehingga ROA dianggap dapat mewakili kinerja perusahaan (Wahlen *et al.* 2011).

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pengaruh peran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan variabel ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Muktiyanto (2011), Widagdo dan Chariri (2014) yang menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Dewayanto (2010) dan Puspitasari dan Ernawati (2010) menunjukkan bahwa antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan terdapat hubungan yang negatif signifikan.

Nugrahani dan Nugroho (2010), Manik (2011), dan Widiawati (2013) melakukan penelitian dengan salah satu variabelnya adalah komisaris independen. Hasil penelitian dari beberapa peneliti di atas menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wulandari (2006), Suhardjanto dan Anggitarani (2010), Dewayanto (2010), Muktiyanto (2011), Wijayanti dan Mutmainah (2012), dan Widagdo dan Chariri (2014).

Variabel rapat dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan menurut hasil penelitian dari Widiawati (2013). Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Suhardjanto dan Anggitarani (2010), Wijayanti dan Mutmainah (2012) dan Widagdo dan Chariri (2014). Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel di atas yang akan di jadikan referensi dalam penelitian ini yang disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel Penelitian		Metode	Sampel	Kesimpulan Penelitian
		Independen	Dependen			
1.	Wulandari (2006)	Jumlah Dewan Direktur, Komisaris Independen, <i>Debt to Equity</i> , Kepemilikan Institusional	Kinerja Perusahaan	Regresi linier berganda	Perusahaan yang terdaftar di BEI	Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2.	Dewayanto (2010)	Besar Pemegang Saham Pengendali, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Manajer, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan komisaris Independen, CAR, Auditor Eksternal Big 4	Kinerja Bank	Regresi Linier berganda	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	- Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. - Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. - Ukuran Bank berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan.
3.	Nugrahani dan Nugroho (2010)	Komisaris Independen, Pengungkapan Sukarela	Kinerja Perusahaan	Regresi linier berganda	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	- Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4.	Puspitasari dan Ernawati (2010)	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Utang, CEO Ekspatriat	Kinerja Keuangan Perusahaan	Regresi linier berganda	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI	- Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. - Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5.	Suhardjanto dan Anggitarani (2010)	Komisaris independen, Rapat dewan komisaris	Kinerja keuangan	Regresi linier berganda	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komisaris independen tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</li> <li>- rapat dewan komisaris tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</li> </ul>
6.	Manik (2011)	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan	Kinerja Keuangan	Regresi linier berganda	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.</li> </ul>
7.	Muktiyanto (2011)	Kepemilikan manajerial, Ukuran dewan komisaris, Komisaris independen, Kepemilikan institusional, Kebijakan utang, Kebijakan dividen, Konsentrasi pasar, Pangsa pasar	Kinerja Perusahaan	Regresi linier berganda	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.</li> <li>- Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan.</li> <li>- Size berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan.</li> </ul>
8.	Wijayanti dan Mutmainah (2012)	Manajer, Rapat Dewan Komisaris, Komisaris independen	Kinerja Keuangan	Regresi linier berganda	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapat dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.</li> <li>- Komisaris independen tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.</li> </ul>
9.	Widiawati (2013)	Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen	Kinerja Keuangan	Regresi linier berganda	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</li> <li>- Komisaris independen berpengaruh</li> </ul>

						positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
10.	Widagdo dan Chariri (2014)	Independensi Komite Audit, Independensi dewan komisaris, Kepemilikan manajerial, Jumlah rapat dewan komisaris, Jumlah rapat komite audit, Ukuran dewan komisaris	Kinerja perusahaan	Regresi linier berganda	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI	- Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. - Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. - Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

## 2.5 Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Masalah agensi adalah masalah yang terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Masalah agensi dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan terhadap manajemen sehingga manajemen selaku pengelola perusahaan yang memiliki semua informasi perusahaan akan cenderung bertindak menyembunyikan informasi dari pemegang saham. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi manajemen atau direksi. Hal yang dapat mengurangi tindakan tersebut adalah dengan memperbanyak jumlah anggota dewan komisaris. Semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin banyak pula yang bertindak mengawasi para manajer sehingga masalah agensi dalam perusahaan berkurang dan kinerja perusahaan akan meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan antara dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan masih menunjukkan hasil yang kurang konsisten. Penelitian yang menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hubungan positif adalah penelitian yang dilakukan oleh Muktiyanto (2011) dan juga Widagdo dan Chariri (2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

### **2.5.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan baik hubungan keluarga, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya. Sehingga, diharapkan setiap tindakan dari komisaris independen yang berhubungan dengan perusahaan lebih objektif karena tidak dipengaruhi oleh hubungan-hubungan seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini komisaris independen berperan sebagai dewan pengawas dan pengendali yang benar-benar bersifat independen. Dengan semakin besarnya proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka diharapkan tingkat independensi dalam pengendalian terhadap manajemen semakin objektif dan dapat mengurangi masalah agensi dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen sangat dibutuhkan dalam perusahaan karena dapat mengurangi masalah agensi. Sehingga pengambilan

keputusan dalam perusahaan tidak terganggu dan kinerja perusahaan menjadi tidak terganggu.

Komisaris independen terhadap kinerja perusahaan masih menjadi topik penelitian yang marak diteliti akhir-akhir ini alasannya karena hasil penelitian yang kurang konsisten. penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Nugroho (2010), Manik (2011) mendapatkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

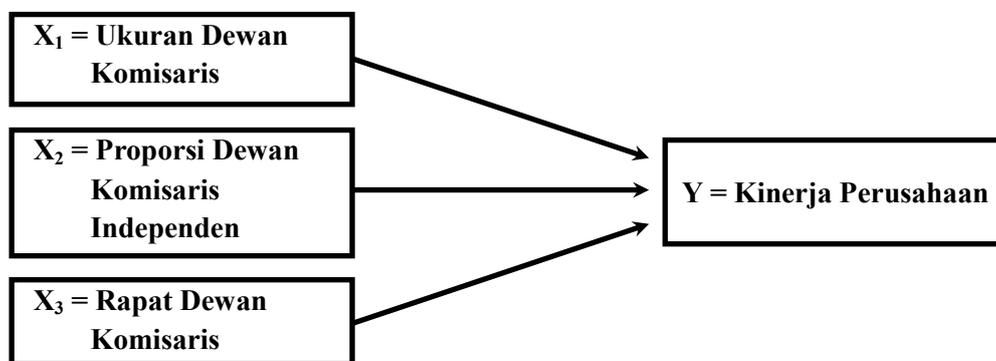
### **2.5.3 Pengaruh Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan**

Widiawati (2013) melakukan penelitian dengan salah satu variabel penelitiannya adalah jumlah rapat dewan komisaris yang menunjukkan hasil bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Widiawati menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris yang semakin banyak maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena rapat dewan komisaris yang semakin banyak dilakukan akan meningkatkan tingkat pengawasan oleh dewan komisaris terhadap manajer. Konflik agensi akan berkurang dengan pengawasan dewan komisaris yang semakin tinggi. Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan dengan konflik agensi yang berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis maka konsep dari penelitian ini dapat dirumuskan melalui bagan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



**Gambar 3.** Pengaruh Peran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam sebuah penelitian yaitu data primer atau data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data, artinya data pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber sekunder bukan didapatkan secara langsung dari sumber data, peneliti dapat langsung memanfaatkan data tersebut tanpa harus melakukan olah data (Widarjono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan tahunan perusahaan sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Struktur data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Data panel memiliki dua jenis data yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. *Balanced panel* adalah data yang setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Sedangkan, *unbalanced panel* adalah jenis data panel dimana setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan *unbalanced panel*.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapat dengan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yaitu dengan menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur lain yang berhubungan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang didokumentasikan perusahaan seperti laporan keuangan tahunan perusahaan.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Widarjono, 2013). Populasi Penelitian ini merupakan seluruh perusahaan sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 46 perusahaan. Periode pengamatan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2010-2014.

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang termasuk dalam sektor *wholesale* dan *retail trade* yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan dengan jumlah observasi awal sebanyak 150 perusahaan. Namun, karena terdapat data *outlier* sehingga perlu untuk menghilangkan data *outlier* tersebut. Setelah menghapus data *outlier* jumlah observasi menjadi sebanyak 141.

Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor *wholesale* dan *retail trade* yang listing di Bursa Efek Indonesia sebelum periode 2010-2014.
3. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2010-2014.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2010-2014.
5. Perusahaan yang mencantumkan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2010-2014.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan *Wholesale and Retail Trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>wholesale and retail trade</i>	46
2.	Perusahaan <i>wholesale</i> dan <i>retail trade</i> yang listing di BEI saat dan sesudah periode penelitian.	(3)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2010-2014.	(4)
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2010-2014.	(5)
5.	Perusahaan yang mencantumkan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2010-2014.	(4)
<b>Sampel</b>		<b>30</b>

Sumber :Data sekunder yang diolah

Diperoleh sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan yang memenuhi kriteria, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Daftar Sampel Penelitian**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ACES	PT Ace Hardware Indonesia, Tbk.
2.	AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk.
3.	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk.
4.	AKRA	PT AKR Corporindo, Tbk,
5.	BMSR	PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk
6.	CENT	PT Centrin Online, Tbk.
7.	CNKO	PT Eksplotasi Energi Indonesia, Tbk.
8.	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana, Tbk.
9.	EMPT	PT Enseval Putera Megatrading. Tbk.
10.	HERO	PT Hero Supermarket, Tbk.
11.	INTA	PT Intraco Penta, Tbk.
12.	ITTG	PT Leo Investment, Tbk.
13.	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama, Tbk.
14.	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama, Tbk.
15.	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka, Tbk.
16.	LPPF	PT Matahari Departemen Store, Tbk.
17.	MAPI	PT Mitra Adiperkasa, Tbk.
18.	MDRN	PT Modern Internasional, Tbk.
19.	MICE	PT Multi Indocitra, Tbk.
20.	MPPA	PT Matahari Putra Prima, Tbk.
21.	RIMO	PT Rimo Catur Lestari, Tbk.
22.	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry, Tbk
23.	SDPC	PT Millenium Pharmacon International, Tbk.
24.	TKGA	PT Tigaraksa Satria, Tbk.
25.	TIRA	PT Tira Austentine, Tbk.
26.	TRIO	PT Trikonsel, Tbk.
27.	TURI	PT Tunas Ridean, Tbk.
28.	UNTR	PT United Tractor, Tbk.
29.	WAPO	PT Wahana Prontural, Tbk.
30.	WICO	PT Wicaksana Overseas International, Tbk.

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Lampiran1)

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.1 Variabel Independen :

Variabel independen dari penelitian ini adalah *corporate governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, rapat dewan komisaris.

##### 3.4.1.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Penelitian terdahulu seperti penelitian Dewayanto (2010), Puspitasari dan Ernawati (2010), Muktiyanto (2011) dan Widagdo dan Chariri (2014) menggunakan rumus berikut untuk mengukur ukuran dewan komisaris :

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris\ (BOC) = Jumlah\ Anggota\ Dewan\ Komisaris$$

##### 3.4.1.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh komisaris dalam suatu perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Widiawati, 2013) dan (Widagdo dan Chariri, 2014) :

$$Proporsi\ Komisaris\ Independen(IND) = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$$

### 3.4.1.3 Rapat Dewan Komisaris

Pertemuan dewan komisaris dapat diukur dengan melihat jumlah pertemuan komisaris dalam perusahaan selama satu tahun. Suhardjanto dan Anggitarani (2010), Wijayanti dan Mutmainah (2012), Widiawati (2013) dan Widagdo dan Chariri (2014) mengukur rapat dewan komisaris menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rapat Dewan Komisaris (MEET)} = \text{Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris}$$

### 3.4.2 Variabel Dependen :

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan.

#### 3.4.2.1 Kinerja Perusahaan

Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja perusahaan, kinerja perusahaan berdasarkan penelitian dari Dewayanto (2010) dan Puspitasari dan Ernawati (2010) diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

ROA = *Return on Asset* yang merupakan ukuran kinerja perusahaan

Laba Bersih = Laba setelah pajak dan beban bunga

Total Aset = Jumlah aset perusahaan

ROA (*return on asset*) merupakan tingkat pengembalian atas aset perusahaan yang digunakan. ROA membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA ini memberikan informasi mengenai

kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat pengembalian yang tinggi mencerminkan penerimaan atas total aset yang tinggi pula. ROA dianggap efektif dalam menghasilkan informasi langsung tentang alokasi sumber daya oleh perusahaan dalam mencari keunggulan kompetitif sehingga ROA dianggap dapat mewakili kinerja perusahaan (Wahlen *et al.* 2011).

### **3.4.3 Variabel Kontrol**

#### **3.4.3.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural dari total aset sesuai dengan yang digunakan oleh Suhardjanto dan Anggitarani (2010), Muktiyanto (2011) dan Wijayanti dan Mutmainah (2012).

$$Ukuran\ Perusahaan\ (SIZE) = Ln\ Total\ Aset$$

#### **3.4.3.2 Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rata-rata penjualan perusahaan selama dua tahun terakhir (Abdurrahman dan Septiyanto, 2008).

$$Pertumbuhan\ Penjualan\ (GRO) = \frac{\Delta[Penj.\ (t_1) - Penj.\ (t_0)] + \Delta[Penj.\ (t_2) - Penj.\ (t_1)]}{2}$$

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Widarjono, 2013). Standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum menggambarkan persebaran data.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Untuk melakukan regresi linier berganda penelitian ini harus melalui uji terlebih dahulu yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan suatu tahapan untuk melakukan regresi linear berganda. Uji ini akan mendeteksi masalah-masalah yang akan mengganggu hasil analisis menggunakan regresi linear berganda. Apabila tidak lolos uji asumsi klasik maka hasil penelitian ini tidak bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Widarjono, 2013). Penelitian yang bersifat BLUE adalah penelitian yang di dalamnya tidak ada hubungan linear antar variabel atau tidak ada multikolinieritas. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data residual memiliki distribusi normal atau tidak (Gujarati, 2010). Uji statistik yang digunakan dalam menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik *jarque-berra test*. Uji

ini memiliki ketentuan yaitu apabila nilai probabilitas JB (*jarque-bera*) lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka data residual terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas JB lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka data residual tidak terdistribusi secara normal (Gujarati, 2010).

Model regresi yang baik adalah model regresi yang data residualnya terdistribusi secara normal, namun untuk data yang memiliki sampel besar seperti jenis data panel distribusi data residual normal sulit untuk didapatkan sehingga apabila sampel besar maka asumsi kenormalan atas data residual dapat diabaikan (Gujarati, 2010). Sampel besar adalah sampel yang memiliki observasi lebih dari 100 observasi (Gujarati, 2010).

### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan linear antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat hubungan linear antar variabel independen (Widarjono, 2013). Apabila model regresi mengandung masalah multikolinieritas maka akan mengakibatkan varian dan kovarian yang besar sehingga akan mengakibatkan model regresi tidak baik untuk dipakai sebagai alat estimasi (Widarjono, 2013). Indikasi adanya multikolinieritas dalam sebuah model regresi ditunjukkan dengan adanya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tinggi tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai korelasi parsial antar variabel independen, apabila nilai korelasi parsial kurang dari atau sama dengan 0,85 maka tidak ada masalah multikolinieritas dalam perusahaan. Begitupula

sebaliknya, apabila nilai korelasi parsial lebih dari 0,85 maka diduga terdapat masalah multikolinearitas (Widarjono, 2013).

### **3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi varian dari variabel residual bersifat konstan atau tidak (Widarjono, 2013). Apabila dalam sebuah model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas maka akan mengakibatkan nilai varian tidak lagi minimum. Hal tersebut akan mengakibatkan *standard error* yang tidak dapat dipercaya sehingga hasil regresi dari model tidak dapat dipertanggungjawabkan (Widarjono, 2013). Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Park. Mendeteksi heteroskedastisitas menggunakan uji Park adalah melihat hasil regresi menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, apabila terdapat variabel independen yang signifikan terhadap residual maka model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2013).

### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara variabel gangguan atau residual. Jika dalam model regresi terdapat masalah autokorelasi maka akan menyebabkan varian yang besar dan akan menyebabkan model regresi tidak bersifat BLUE sehingga hasil estimasi dari model regresi tidak dapat dipercaya.

Uji autokorelasi dapat diuji dengan menggunakan *DW test (Durbin-Watson test)*. *DW test* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *DW* hitung (*d*) dengan nilai  $d_L$  dan  $d_U$  pada tabel *Durbin-Watson*. Tabel 4 menjelaskan mengenai *rule of thumb* dari *DW test*.

**Tabel 4. Uji Statistik Durbin Watson *d***

Nilai Statistik <i>d</i>	Hasil
$0 < d < d_L$	Ada Autokorelasi Positif
$d_L < d < d_U$	Tidak Dapat Diputuskan
$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak Ada Autokorelasi
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Tidak Dapat Diputuskan
$4 - d_L < d < 4$	Ada Autokorelasi Negatif

Sumber : Widarjono, 2013

### 3.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Untuk melakukan estimasi model regresi linear berganda penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu *software Eviews 8*. Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan data gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Model regresi dengan data panel memiliki kesulitan ketika akan melakukan regresi yaitu kesulitan dalam menentukan spesifikasi modelnya. Maka dari itu, dalam melakukan regresi dengan data panel kita diharuskan memilih beberapa model pendekatan yang paling tepat untuk mengestimasi data panel

yaitu pendekatan model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga model tersebut menurut (Widarjono, 2013) :

1. Pendekatan model *Common Effect*

Pendekatan dengan model *Common Effect* merupakan pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Hal ini dikarenakan model *common effect* tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu karena pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar individu dan kurun waktu sama. Pendekatan dengan model *common effect* memiliki kelemahan yaitu ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya karena adanya asumsi bahwa perilaku antar individu dan kurun waktu sama padahal pada kenyataannya kondisi setiap objek akan saling berbeda pada suatu waktu dengan waktu lainnya (Widarjono, 2013).

2. Pendekatan model *Fixed Effect*

Pendekatan model *fixed effect* mengasumsikan adanya perbedaan antarobjek meskipun menggunakan koefisien regresor yang sama. *Fixed effect* disini maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula dengan koefisien regresornya (Widarjono, 2013).

3. Pendekatan model *Random Effect*

Pendekatan model *random effect* ini adalah mengatasi kelemahan dari model *fixed effect*. Model ini dikenal juga dengan sebutan model *generalized least square* (GLS). Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Untuk menganalisis data

panel menggunakan model ini ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu objek data silang lebih besar dari banyaknya koefisien (Widarjono, 2013).

Menurut Widarjono (2013) keuntungan dari data panel adalah sebagai berikut:

1. Data panel yang merupakan kombinasi dari data *cross section* dan *time series* akan memberikan informasi data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang semakin besar.
2. Menggabungkan data *cross section* dan *time series* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Penelitian ini menggunakan uji regresi data panel dengan model *fixed effect*.

Persamaan yang digunakan dalam regresi berganda data panel dengan model *fixed effect* adalah (Widarjono, 2013) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \alpha_i + u_{it}$$

Keterangan :

Y = Kinerja perusahaan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = Ukuran Dewan Komisaris

X2 = Proporsi Komisaris Independen

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = Pertumbuhan Penjualan

$\alpha_i$  = *Fixed Effect* pada observasi ke-*i*

$u_{it}$  = *Standard Error*

### 3.5.3.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk melakukan regresi data panel terlebih dahulu harus memilih model estimasi yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih model terbaik untuk mengestimasi data panel ada beberapa uji yang dapat dilakukan.

**a. Uji Chow**

*Chow test* atau *likelihood ratio test* merupakan sebuah pengujian untuk memilih antara model *common effect* dan model *fixed effect*. *Chow test* merupakan uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model yang lebih baik antara model *common effect* atau *fixed effect*. Apabila nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima, namun jika nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

$H_0$  menyatakan bahwa model *fixed effect* yang lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dan  $H_a$  menyatakan bahwa model *common effect* yang lebih baik (Widarjono, 2013).

**b. Uji Hausman**

Setelah melakukan uji *chow* dan hasil dari uji *chow* adalah menolak  $H_0$  yang artinya antara model *common effect* dan *fixed effect* maka yang lebih baik adalah model *fixed effect*. Langkah selanjutnya adalah membandingkan model *fixed effect* dan model *random effect* dengan melakukan uji Hausman. Uji Hausman dalam menentukan model terbaik menggunakan statistik *chi square* dengan *degree of freedom* adalah sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Apabila nilai statistik *chi square* lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya model yang lebih baik adalah model *random effect*. Apabila nilai statistik *chi square* lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang mengartikan bahwa model yang lebih baik adalah model *fixed effect* (Widarjono, 2013).

### 3.5.3.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Model ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh peran dewan komisaris yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji t. Sebelum melakukan regresi sebaiknya dilakukan uji kelayakan model terlebih dahulu dengan menggunakan koefisien determinasi dan uji statistik F. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada nilai *R-square* hasil regresi EViews 8. Sementara, uji statistik F dapat dilihat pada nilai *F-Statistic* pada hasil regresi Eviews 8.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen (Widarjono, 2013).

Dasar pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai statistik t
  - Jika nilai t hitung  $<$  t tabel maka  $H_0$  didukung oleh hasil penelitian.
  - Jika nilai t hitung  $>$  t tabel maka  $H_0$  tidak didukung oleh hasil penelitian.
2. Berdasarkan nilai probabilitas signifikansi
  - Jika nilai probabilitas signifikansi  $<$  tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  didukung oleh hasil penelitian.
  - Jika nilai probabilitas signifikansi  $>$  tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  tidak didukung oleh hasil penelitian.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris (BOC) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) dari penelitian ini tidak terdukung.
2. Proporsi dewan komisaris independen (IND) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) dari penelitian ini terdukung.
3. Rapat dewan komisaris (MEET) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dari penelitian ini tidak terdukung.

### 5.2 Saran

1. Investor sebaiknya perlu untuk mempertimbangkan kondisi *corporate governance* terutama mekanisme dewan komisaris sebelum melakukan investasi. *Corporate governance* khususnya peran dewan komisaris cukup berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Penelitian ini memilih salah satu mekanisme internal *corporate governance* yaitu mekanisme dewan komisaris sebagai variabel independen, namun variabel-variabel yang digunakan masih kurang spesifik menjelaskan mengenai karakteristik dan peran dewan komisaris dalam menjelaskan *corporate governance*. Sebaiknya peneliti selanjutnya menyertakan karakteristik dewan komisaris yang lebih spesifik seperti kompetensi, keahlian, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja sebagai variabel independen. Hal tersebut agar lebih menjelaskan mengenai kemampuan dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Septiyanto, Dihin. 2008. Pengaruh penerapan *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Vol. 13, No. 1. 21-39.
- Afnan, Akhmad dan Rahardja. 2014. Pengaruh ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 3. 1-13.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII. (pdfeb.fe.ui.ac.id diakses tanggal 16 Oktober 2015 pukul 11:28).
- Cornett, M.M., McNutt, J.J., & Tehranian, H. (2006). Corporate governance and earning management at large U.S bank holding companies. Whitecom Center for Research in Financial Services.
- Cadbury Committee Report. 1992. *Report of the Cadbury committee on the financial aspect of corporate governance*. Ltd. ISBN 0 85258 913. London:Gee.
- Dewayanto, Totok. 2010. Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan nasional. *Fokus Ekonomi*. Vol.5, No.2. 104-123.
- FCGI (*Forum For Corporate Governance In Indonesia*). 2001. Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan *corporate governance*. Jilid II, Edisi 2. Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). 305-360.

- Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia. 2000. Keputusan Direksi BEJ No. 315/BEJ/06-2000.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta. (<http://ecgi.org>).
- Maksum, Azhar. 2005. Tinjauan Atas *Good Corporate Governance* di Indonesia. Pidatto Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Akuntansi manajemen. 17 Desember 2005. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Manik, Tumpal. 2011. Analisis pengaruh kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan terhadap kinerja keuangan. *JEMI*. Vol.2, No.2. 25-36.
- Muktiyanto, Ali. 2011. Pengaruh interdependensi mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perbankan. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia*. Vol.8, No.2. 197-213.
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2006. Membangun dewan komisaris yang efektif. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*. Vol. 36, No. 11. 9-14.
- Nugrahani, Tri Siwi dan Nugroho, Fajar Agus. 2010. Pengaruh komisaris independen dan pengungkapan sukarela terhadap kinerja perusahaan. *Karisma*. Vol.4, No.2. 132-141.
- Puspitasari, Filia dan Ernawati, Endang. 2010. Pengaruh mekanisme *corporate governance* kinerja keuangan badan usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Vol.3, No.2. 189-215.
- Suhardjanto, Djoko dan Anggitarani, Apreria. 2010. Karakteristik dewan komisaris dan komite audit serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan *listing* di BEI). *Jurnal Akuntansi*. Vol.14, No.2. 125-139.
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Perseroan Terbatas.
- Wahlen, James M., Stephen P. Baginski, Mark T. Bradshaw. 2011. *Financial Reporting, Financial Statement Analysis and Valuation : A Strategic Perspective, Seven Edition*. South-Western. Cengage Learning.
- Widagdo, Dominikus O.K dan Chariri, Anis. 2014. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3, No.3. 1-9.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.

Widiawati, Hestin Sri. 2013. Pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perbankan di BEI). *Efektor*. No.23. 14-21.

Wijayanti, Sri dan Mutmainah, Siti. 2012. Pengaruh Penerapan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1, No.2. 1-15.

Wulandari, Ndarunigpuri. 2006. Pengaruh indikator mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan public di Indonesia. *Fokus Ekonomi*. Vol.1, No.2. 120-136.

Zhuang, J. 1999. "Some Conceptual Issues of Corporate Governance". *Asia Development Bank Economic and Development Resource Center*.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diakses tanggal 31 Agustus 2015 pukul 09:22).

[www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) (Diakses tanggal 16 September 2015 pukul 13:15)

[www.finance.detik.co.id](http://www.finance.detik.co.id) (Diakses tanggal 19 September pukul 06:05).